

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat umumnya hanya mengakui dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Tetapi pada kenyataannya, terdapat laki-laki yang memperlihatkan sifat dan perilaku perempuan masyarakat di Indonesia sering menyebutnya waria. Menurut Koeswinarno waria adalah individu yang memiliki fisik sebagai laki-laki, termasuk memiliki kelamin laki-laki, namun secara psikologis mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai perempuan.¹ Waria menampilkan diri dengan cara yang menyerupai perempuan, melalui berdandan, mengenakan pakaian feminin, dan merubah suara menjadi lebih lembut. Di kalangan waria, beberapa individu melakukan modifikasi fisik dengan menggunakan suntik silikon, mengkonsumsi kontrasepsi hormonal, operasi bedah plastik, dan mengganti jenis kelamin.

Fenomena waria sendiri dapat dijumpai hampir di seluruh wilayah di Indonesia, termasuk di Yogyakarta. Mereka seringkali terlihat di tempat-tempat seperti sudut kota, persimpangan jalan lampu merah, dan tempat tempat lainnya untuk mencari nafkah. Di Provinsi Yogyakarta sendiri terdapat sekitar 360 waria yang tergabung dalam komunitas IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta) jumlah tersebut belum mencakup waria yang tidak terdaftar, karena masih banyak waria yang enggan mengungkapkan identitas mereka karena adanya stigma dan

¹ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 1.

diskriminasi yang masih ada.² Diskriminasi sendiri telah diatur oleh Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia mengatur pengertian diskriminasi menurut Pasal 1 ayat (3) dari undang-undang tersebut, diskriminasi merupakan segala bentuk perbedaan perlakuan yang merugikan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan pada unsur-unsur tertentu seperti suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, dan sebagainya.

Waria dan agama sering kali dianggap sebagai dua hal yang saling berlawanan. Nilai-nilai agama yang melekat dalam masyarakat secara tidak langsung melarang pengakuan terhadap kelompok waria. Kelompok yang terkait dengan identitas gender berbeda tetap terpinggirkan, diintimidasi, dan ditindas secara sosial.³ Waria sering dianggap memiliki perilaku seksual yang dianggap bebas dan melanggar norma-norma sosial, seperti perzinahan dan praktik sodomi, yang dianggap sebagai dosa besar dalam berbagai ajaran agama, oleh karena itu waria sering kali dianggap sebagai kelompok yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.⁴ Dalam hal ini agama dan komunitasnya memiliki peran penting dalam kehidupan waria. Agama memberikan memberikan panduan dan pertimbangan dalam bertindak, memberikan makna dan ketenangan dalam hidup, mengembangkan rasa syukur, dan memberikan tempat untuk memperkuat hubungan dalam sebuah komunitas.

² <https://ajiyogyakarta.com/siasat-transpuan-yogyakarta-menghadapi-pagebluk-corona-22985/> (diakses 11 April 2023).

³ Heri Budiarto dkk, *Media, Communication and Society Empowerment* (Yogyakarta: Mata Padi, 2016) hlm. 67.

⁴ Fatmawati, "Religiusitas Waria Di Surabaya". *Jurnal Lakon* 2019, Vol 08, No 02 hlm. 88.

Motivasi yang timbul dari kebutuhan spiritual mendorong waria untuk menggali lebih dalam kehidupan menggereja mereka. Gereja dapat menjadi pendukung moral dan spiritual bagi Kelompok waria serta dapat membantu mereka menghadapi tantangan hidup. Gereja sebagai memiliki peran penting dalam memberikan pemberdayaan dan perlindungan bagi kelompok waria. Namun, masih banyak gereja yang belum terbuka serta memahami dan mengakomodasi kebutuhan serta hak-hak waria.

Dalam agama Kristen, gereja menjadi komunitas yang lebih dari sekadar tempat ibadah. Gereja adalah wadah di mana para pengikut Kristus saling berhubungan, bertumbuh bersama, dalam cinta kasih Kristus. Dalam gereja, ada ruang bagi individu untuk saling mendorong, menguatkan, dan membangun persaudaraan. Salah satunya yaitu gereja Kristen yang ada di Yogyakarta, yaitu GBI Jalan Terang Kasih Tuhan telah melakukan pelayanan pemberdayaan bagi kelompok waria di Yogyakarta bertempat di Hotel Horaios Malioboro dan ibadah dilaksanakan setiap hari jumat pukul 16.00 WIB. Gereja tersebut telah melakukan pelayanan pemberdayaan kelompok waria selama 3 tahun sejak 2020 hingga sekarang. Berdasarkan wawancara Ibu Ratna Setianingsih selaku pendeta GBI Jalan Terang Kasih Tuhan, rata rata jemaat yang melakukan ibadah di gereja adalah kelompok waria dan masyarakat umum dapat mengikuti ibadah secara bersama tanpa memandang identitas gender, tidak hanya melaksanakan ibadah, gereja juga ikut membantu permasalahan komunitas waria dari segala aspek ekonomi, moral, kesehatan dan rohani.⁵

⁵ Wawancara dengan Ratna Setianingsih, tanggal 14 April 2023 di hotel Horaios Yogyakarta.

Maka dari itu penulis tertarik dalam pembuatan skripsi aplikatif karya film dokumenter ini dengan maksud untuk mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan GBI Jalan Terang Kasih Tuhan dalam pemberdayaan kelompok waria di Yogyakarta. Karena waria juga memiliki hak yang sama untuk hidup sebagai warga negara, masyarakat juga perlu memahami tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian waria dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dan dapat hidup dengan nyaman seperti masyarakat pada umumnya dengan bantuan komunitas yang peduli dengan kelompok yang kurang terwakili di dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya GBI Jalan Terang Kasih Tuhan dalam pemberdayaan kelompok waria di Yogyakarta ?

1.3 Tujuan Skripsi Aplikatif

Sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dikaji maka tujuan karya film dokumenter ini bertujuan untuk mengetahui upaya GBI Jalan Terang Kasih Tuhan dalam pemberdayaan kelompok waria di Yogyakarta.

1.4 Manfaat Perancangan

pembuatan karya film dokumenter ini, terdapat beberapa manfaat baik secara akademis maupun praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Pembuatan film dokumenter ini memberikan manfaat bagi peneliti untuk memperoleh pengetahuan baru secara teoritis dan praktis. Peneliti dapat terlibat langsung dalam proses pembuatan film dokumenter.
- b. Untuk digunakan sebagai referensi dalam pembuatan film dokumenter atau penulisan karya film dokumenter terkait dengan fenomena sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai edukasi dalam bentuk media bagi masyarakat mengenai Kegiatan pemberdayaan di GBI Jalan Terang Kasih Tuhan.
- b. Menjadi rujukan pemberdayaan bagi kelompok waria.
- c. Menjadi pandangan baru dalam bentuk film dokumenter mengenai pemberdayaan kelompok waria.